

**Bentuk kesalahan berbahasa pada laman TikTok mengenai jargon komunikasi “Puh Sepuh”**

**Fatimah Zahra<sup>1</sup>, Lisa Septia Dewi Br. Ginting<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Medan, Indonesia

<sup>1</sup>[hasibuanfatimahzahra@gmail.com](mailto:hasibuanfatimahzahra@gmail.com)

---

*Article info*

A B S T R A C T

---

*Article history:*

*Received: 20 Juni 2024*

*Revised: 26 Juli 2024*

*Accepted: 7 Agustus 2024*

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk kesalahan berbahasa mengenai jargon komunikasi “Puh Sepuh” pada laman Tiktok yang berasal dari unggahan video akun @garilla666. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif guna menggambarkan serta mendeskripsikan mengenai bentuk kesalahan berbahasa pada laman Tiktok. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa kesalahan berbahasa pada laman Tiktok mengenai penggunaan jargon Komunikasi “Puh Sepuh” akun @garilla666 yang berfokus pada kesalahan bentuk makna, yaitu makna denotatif, makna konotatif, dan makna ambiguitas.

*Keywords:*

*Language*

*Meaning*

*Jargon*

*This research was conducted to find out how the form of language errors regarding the communication jargon "Puh Sepuh" on the TikTok page came from video uploads from @garilla666 accounts. This research method uses a qualitative descriptive method to describe and describe the form of language errors on the TikTok page. The results of this study show that there are several language errors on the Tiktok page regarding the use of the communication jargon "Puh Sepuh" of @garilla666 accounts which focus on errors in the form of meaning, namely denotative meaning, connotative meaning, and ambiguity meaning.*

---

**PENDAHULUAN**

Manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan interaksi dan bantuan antar satu sama lain. Manusia tentunya tidak dapat menghindari dari kegiatan sosial yang salah satu diantaranya ialah komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai alatnya (Mailani et al., 2022). Bahasa memiliki dua aspek yang mendasar yaitu aspek bentuk yang meliputi akan bunyi dan struktur dari bahasa itu, dan yang kedua ialah aspek makna yang meliputi fungsi, struktur makna dan arti dari bahasa tersebut. Seiring dengan perkembangannya zaman, maka semakin berkembang jugalah bahasa (Xaverius, 2023). Karena itu, bahasa Indonesia memegang peranan yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa dan sebagai bahasa resmi nasional. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa masih ada sebagian orang yang belum sepenuhnya memahami cara penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, yang mengakibatkan kesalahan dalam berbahasa, baik dalam tulisan maupun ucapan.

Kesalahan berbahasa pada kajian semantik yang berkaitan dengan bahasa tulis ataupun lisan, biasanya menekankan pada kesalahan berbahasa pada

penyimpangan makna. Hal ini tak luput dari bentuk kesalahan berbahasa yang terdapat dalam berbagai media sosial, salah satu diantaranya ialah Tiktok. Tiktok merupakan aplikasi jejaring sosial yang digunakan untuk mengunggah berbagai bentuk video maupun foto. Berdasarkan pada hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa sepanjang Quartil Pertama (Q1) 2018 Tiktok dikatakan sebagai sebuah aplikasi yang diunduh hingga 4,5 juta kali unduhan. Maka tak jarang pula dalam penggunaan Tiktok tentunya ada berbagai macam bentuk variasi bahasa yang salah satu diantaranya ialah variasi bahasa sosial dalam bentuk jargon (Agustini, 2022).

Jargon adalah bentuk variasi bahasa yang digunakan secara khusus oleh kelompok-kelompok sosial tertentu (Febyviani, 2024). Jargon komunikasi yang cukup banyak diketahui dan menjadi viral pada masanya bahkan masih sering juga digunakan hingga sekarang ialah jargon komunikasi “Puh Sepuh”. Jargon komunikasi “Puh Sepuh” ini awal mula diunggah oleh salah satu akun Tiktok bernama @manzy.xid berupa video dubbing musik disertai dengan suntingan video berupa teks juga. Kemudian dari akun ini banyak pengguna game online yang menggunakannya sebagai bentuk jargon komunikasi oleh Player Guardian Talles yang merupakan satu komunitas game online. Melalui komunitas itulah jargon “Puh Sepuh” mulai dikenal banyak orang yang mengunggahnya kembali di laman Tiktok dengan berbagai versi. @garilla666 ialah salah satu pengguna Tiktok yang mengunggah kembali video singkan mengenai jargon komunikasi “Puh Sepuh” versi dirinya sendiri sebagai pembuat konten di Tiktok dengan menambah beberapa elemen seperti musik dan dialog teks. Video yang diunggah olehnya sukses mendapatkan jumlah penonton yang tidak sedikit yaitu bekisar 21,2 juta orang.

Konteks makna bahasa dalam penggunaan jargon komunikasi “Puh Sepuh” pada video tersebut ialah mengacu kepada seseorang yang memiliki keahlian cukup tinggi dalam bidang tertentu. Namun, secara umum, kata "Sepuh" dalam unggahan tersebut tidak merujuk pada arti yang sebenarnya atau sesuai dengan makna yang benar dalam penggunaan bahasa yang baik dan tepat. Sebab daripada itulah penelitian ini lakukan guna mengetahui bagaimana bentuk kesalahan berbahasa yang terdapat dalam tayangan video singkat akun @garilla666 mengenai penggunaan jargon komunikasi “Puh Sepuh” yang berfokus kepada kajian semantik mengenai makna yang terkandung dalam unggahan video tersebut diantaranya ialah makna denotatif, makna konotatif, dan makna ambiguitas.

Sesuai dengan kajiannya, beberapa makna tersebut termasuk kedalam kajian semantik. Semantik adalah salah satu cabang linguistik yang berfokus pada kajian makna kata, perkembangan makna tersebut, serta faktor-faktor yang menyebabkan perubahan makna sepanjang sejarah bahasa (Ansori, 2021). Dari kajian semantik inilah dilihat mengenai makna konotatif, denotatif dan ambiguitas. Sedangkan menurut (Maulida, 2021) mengungkapkan bahwa kesalahan pada tataran sintaksis berhubungan dengan makna yang tidak perlu.

Makna denotatif pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberikan penjelasan sebagaimana makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya (ABIDIN, 2023). Sedangkan menurut pendapat lain yaitu (Sari, 2022) menyatakan bahwa makna denotatif (denotative meaning) merupakan makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa secara tepat. Berdasarkan pada beberapa pendapat para ahli di atas mengenai

makna denotatif dapat disimpulkan bahwa, makna denotatif merupakan makna dari sebuah kelompok kata yang bersifat objektif, apa adanya, dan dilakukan secara langsung berdasarkan pada makna yang sebenarnya secara langsung baik dalam penglihatan, penciuman, pendengaran, dan lain sebagainya.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa makna denotatif adalah makna dari suatu kelompok kata yang bersifat objektif, apa adanya, dan disampaikan secara langsung berdasarkan arti yang sebenarnya, baik melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, dan sebagainya.

Makna konotatif merupakan makna yang muncul dari makna kognitif kedalam makna kognitif tersebut ditambah komponen makna lain (Fatmasari & Mukarromah, 2024). Sebuah kata dapat dikatakan sebagai makna konotatif apabila sebuah kelompok kata memiliki nilai rasa baik dalam segi nilai yang bersifat positif ataupun negatif. Sejalan dengan itu, diungkapkan juga bahwa makna konotatif merupakan aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca) (Sinaga et al., 2021).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna konotatif adalah makna dari sekelompok kata yang muncul secara tidak langsung dan didasarkan pada perasaan yang dirasakan oleh penulis maupun pembaca. Selain itu, suatu kelompok kata belum dianggap memiliki makna konotatif jika tidak mengandung nilai rasa di dalamnya. Ambiguitas merupakan bentuk dari kegandaan makna atau makna bahasa yang lebih dari satu dalam suatu kalimat, baik itu diutarakan dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Ambiguitas merupakan kata yang bermaksud ganda atau mendua arti (Rosalia et al., 2023). Sedangkan menurut (Nafinuddin, 2020) Berpendapat bahwa ambiguitas terjadi ketika pendengar atau pembaca memiliki pemahaman yang berbeda terhadap makna yang didengar atau dibaca.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ambiguitas adalah kata atau kalimat yang memiliki lebih dari satu makna, yang muncul ketika pembaca atau pendengar menafsirkan bahasa tersebut sesuai dengan pemahaman masing-masing.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif yang berfokus pada menggambarkan dan mendeskripsikan melalui kata-kata yang membentuk kalimat mengenai penggunaan jargon komunikasi “Puh Sepuh” pada laman Tiktok akun @garilla666 (Adlini et al., 2022). Kemudian metode deskriptif kualitatif ini juga merupakan jenis metode yang memfokuskan pada kajian analisis kebahasaan yang dimana melakukan secara teliti melalui beberapa data yang sudah dikumpulkan dengan cara mendeskripsikan dan menggambarkan objek penelitian. Adapun proses analisis data yang akan dilakukan ialah menggunakan teknik analisis konten. Analisis konten memiliki sifat pembahasan mendalam yang meliputi analisis isi teks dan hampir semua disiplin ilmu menggunakannya sebagai metode ataupun teknik (Ulfah et al., 2022).

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan dalam mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Maran et al., 2023). Sebab daripada itu, instrumen dalam penelitian ini ialah dengan mengumpulkan, melaksanakan,

mendeskripsikan, hingga menggambarkan objek penelitian dengan menggunakan metode simak, catat, dan dokumentasi tangkapan layar. Permasalahan yang muncul dari objek penelitian yang ada ialah mengenai kesalahan penggunaan jargon dan juga ambiguitas makna pada jargon yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data yang telah dikumpulkan dari laman Tiktok akun @garilla666 mengenai jagron komunikasi “Puh Sepuh” ditemukan kesalahan berbahasa yang berfokus pada makna setiap kata yang diujarkan ataupun ditulis dalam bentuk dialog teks dalam unggahannya. Berikut contoh dari bentuk kesalahan berbahasa yang berfokus pada segi makna dalam unggahan laman Tiktok mengenai jargon komunikasi “Puh Sepuh”.

- 1) Ungkapan dialog teks “Aku mah masih pemula”. Ungkapan kalimat tersebut merupakan bentuk dari makna denotatif. Artinya ialah makna kata yang sebenarnya atau sudah sesuai berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia).
- 2) Ungkapan dialog teks “Puh sepuh”. Ungkapan kalimat tersebut juga merupakan bentuk dari makna konotatif. Artinya ialah sebuah kata atau kalimat yang tidak sebenarnya atau tidak sesuai pada tempatnya.
- 3) Ungkapan dialog teks “Puh sepuh”. Ungkapan kalimat tersebut juga merupakan bentuk dari makna ambiguitas. Artinya ialah sebuah kata atau kalimat yang memiliki makna lebih dari satu.

Berdasarkan pada data yang sudah terkumpul mengenai kesalahan berbahasa yang berfokus pada segi makna pada unggahan video laman Tiktok mengenai jargon komunikasi “Puh Sepuh” pada akun @garilla666. Untuk memudahkan dalam memahami data yang ada dalam penelitian ini, maka hasil peneilian akan ditampilkan dalam bentuk sebuah tabel yang akan menggambarkan serta mendeskripsikan mengenai bentuk kesalahan berbahasa yang akan diklasifikasikan dalam bentuk makna denotatif, makna konotatif, serta makna ambiguitas. Adapun hasil pemaparan penelitian ini pada tabel ialah sebagai berikut.

No.	Tangkap Layar	Bentuk Kesalahan			Penjelasan
		Denotatif	Konotatif	Ambiguitas	
1.		✓			Ungkapan kalimat tersebut merupakan bentuk dari makna denotatif. Artinya ialah makna kata yang sebenarnya atau sudah sesuai berdasarkan KBBI daring (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

2.			✓		<p>Ungkapan kalimat tersebut juga merupakan bentuk dari makna konotatif. Artinya ialah sebuah kata atau kalimat yang tidak sebenarnya atau tidak sesuai pada tempatnya.</p>
3.		✓			<p>Ungkapan kalimat tersebut merupakan bentuk dari makna denotatif. Artinya ialah makna kata yang sebenarnya atau sudah sesuai berdasarkan KBBI daring (Kamus Besar Bahasa Indonesia).</p>
4.			✓		<p>Ungkapan kalimat tersebut juga merupakan bentuk dari makna konotatif. Artinya ialah sebuah kata atau kalimat yang tidak sebenarnya atau tidak sesuai pada tempatnya.</p>
5.				✓	<p>Ungkapan kalimat tersebut juga merupakan bentuk dari makna ambiguitas. Artinya ialah sebuah kata atau kalimat yang memiliki makna lebih dari satu.</p>

6.			✓		<p>Ungkapan kalimat tersebut juga merupakan bentuk dari makna konotatif. Artinya ialah sebuah kata atau kalimat yang tidak sebenarnya atau tidak sesuai pada tempatnya.</p>
----	---	--	---	--	---

**B. Pembahasan Penelitian**

Berdasarkan pada beberapa data yang sudah ada dalam penelitian, maka dapat terlihat bahwa terdapat 3 bentuk kesalahan berbahasa yang berfokus pada makna dalam kutipan video laman Tiktok akun @garilla666 mengenai penggunaan jargon "Puh Sepu". Bentuk kesalahan berbahasa pada segi makna yaitu makna denotatif, makna konotatif, dan juga makna ambiguitas. Keseluruhan dari bentuk kesalahan berbahasa dari kutipan video laman Tiktok akun @garilla666 mengenai penggunaan jargon "Puh Sepu" ialah sebanyak 6 bentuk kesalahan yang diantara terdiri dari 2 kata bentuk kesalahan makna denotatif, 3 kata bentuk kesalahan makna konotatif, dan 1 kata bentuk kesalahan makna ambiguitas. Adapun diantara sebab terjadinya kesalahan bahasa tersebut ialah dilihat dari perkembangan teknologi yang begitu pesat saat ini, yang menyebabkan banyaknya bahasa baru yang timbul baik dalam penuturan jargon komunikasi dan lain sebagainya.

**Penggunaan dan Pemanfaatan Jargon Komunikasi "Puh Sepuh" dalam Kehidupan Bermasyarakat**

- a. Penggunaan jargon komunikasi cukup populer dan terkenal dikalangan remaja bahkan hingga saat ini sebagian masih ada yang menggunakannya. Akan tetapi jargon tersebut lebih populer dan lebih sering digunakan di masa dimana awal-awal jargon tersebut mulai populer.
- b. Kalangan remaja menganggap atau memandang arti dari jargon komunikasi "Puh Sepuh" ini ialah sebagai seseorang yang jago, mahir, berpengalaman dalam suatu bidang.
- c. Penggunaan jargon komunikasi "Puh Sepuh" mulai populer atau terkenal dari sosial media, baik itu dari Tiktok, youtube, bahkan gaming sekalipun. Ada juga yang beranggapan bahwa jargon ini juga lebih banyak dikenal lagi sebab didengar dari mulut ke mulut.
- d. Banyaknya pengguna atau seseorang yang menggunakan jargon komunikasi "Puh Sepuh" ini tentunya diberbagai kalangan baik itu perempuan ataupun laki-laki. Akan tetapi dalam penggunaannya ada sedikit perbedaan, yaitu bagi anak laki-laki jargon tersebut biasa digunakan untuk lebih mengacu kepada mengejek antar sesama baik itu dalam kehidupan sehari-hari

ataupun dalam gaming. Sedangkan bagi anak perempuan jargon komunikasi ini lebih diacukan untuk memuji.

## SIMPULAN

Berdasar pada hasil penelitian yang dilakukan serta pembahasan yang sudah dijelaskan diatas mengenai kesalahan berbahasa pada video laman Tiktok @garilla666 dalam penggunaan jargon komunikasi “Puh Sepuh” maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Penelitian yang telah dilakukan mengenai kesalahan berbahasa yang terdapat pada unggahan video laman Tiktok mengenai jargon komunikasi “Puh Sepuh” akun @garilla666, kesalahan berbahasa yang terdapat dala unggahan tersebut mencakup akan bentuk kesalahan berbahasa yang berfokus pada makna setiap kata yang diungkapkan serta yang terdapat dala dialog teks.

Adapun bentuk kesalahan berbahasa yang terdapat pada unggahan video laman Tiktok mengenai jargon komunikasi “Puh Sepuh” akun @garilla666, mencakup akan bentuk kesalahan berbahasa yang berfokus pada makna yaitu 2 kata bentuk kesalahan makna denotatif, 3 kata bentuk kesalahan makna konotatif, dan 1 kata bentuk kesalahan makna ambiguitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. S. (2023). *Makna Denotatif Dan Konotatif Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Pada Ayat-Ayat Tajsim)*. Institut Ptiq Jakarta.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Agustini, N. (2022). *Penggunaan Bahasa Prokem pada Komentar Akun@ Azkhategar391 di Media Sosial Tiktok*. Institiut Agama Islam Negeri Madura.
- Ansori, M. S. (2021). Perubahan makna bahasa: Semantik-leksiologi. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 22(2), 151–162.
- Fatmasari, R. K., & Mukarromah, A. (2024). Analisis Makna Pada Novel Kami Bukan Generasi Bacot Karya Js Khairen. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 920–928.
- Febyviani, D. A. (2024). *Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Di Media Sosial Terhadap Akhlak Berkomunikasi Mahasiswa Uin Raden Intan Lampung*. Uin Raden Intan Lampung.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.
- Maran, M. F. N., Wissang, I. O., & Lawet, P. W. (2023). Nilai dan Fungsi Tarian Gawe Daku Masyarakat Desa Bahinga Kecamatan Tanjung Bunga Kabupaten Flores Timur. *Social Science Academic*, 1(2), 161–166.
- Maulida, U. (2021). *Kesalahan Berbahasa Tataran Ejaan, Morfologi, dan Sintaksis Skripsi Mahasiswa Program Studi PGMI Binamadani*.
- Nafinuddin, S. (2020). *Pengantar semantik (pengertian, hakikat, dan jenis)*.
- Rosalia, R., Munir, S., & Mulyani, S. (2023). Ambiguitas Pada Berita Dalam Surat Kabar Online Tribunnews. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 567.
- Sari, S. M. (2022). *Analisis Perbandingan Kandungan Makna Novel Kelana Cinta Shafiyya dan Novel Layla Majnun*. IAIN PAREPARE.
- Sinaga, Y. C., Cyntia, S., Komariah, S., & Barus, F. L. (2021). Analisis Makna

Denotasi Dan Konotasi Pada Lirik Lagu "Ecelengan Rindu" Karya Fiersa Besari. *METABASA*, 3(1).

Ulfah, A. K., Razali, R., Rahman, H., Ghofur, A., Bukhory, U., Wahyuningrum, S. R., Yusup, M., Inderawati, R., & Muqoddam, F. (2022). *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset dan Pengembangan)*. IAIN Madura Press.

Xaverius, F. (2023). *Hubungan Penggunaan Media Audio Visual Tipe Sound-Slide Dengan Keterampilan Menyimak Teks Anekdote Pada Siswa Kelas Xb Sma Negeri 2 Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya*. Ikip PGRI Pontianak.